

KAJIAN TERJEMAH AL-QUR'AN KONTEMPORER: LANSKAP AKADEMIK, PROBLEM RISET, DAN RELEVANSINYA DI INDONESIA

Hamam Faizin

STAI ALHIKMAH Jakarta, Indonesia, hamamfaizin@alhikmahjkt.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji lanskap akademik, problem penelitian, dan relevansi kontemporer studi terjemah Al-Qur'an. Terjemah Al-Qur'an tidak hanya merupakan proses transfer bahasa, tetapi juga dapat dipahami sebagai bentuk tafsir terbatas yang melibatkan pilihan interpretatif dan keputusan eksegetis. Penelitian ini bertujuan memetakan perkembangan sejarah penerjemahan Al-Qur'an, mengidentifikasi problem akademik utama, menganalisis keragaman model terjemah Al-Qur'an di Indonesia, serta mengeksplorasi peluang pengembangan kajian pada era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, karya akademik, dan berbagai penelitian yang relevan mengenai terjemah Al-Qur'an, kemudian dianalisis secara kritis dan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan penerjemahan Al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam lima periode utama, mulai dari penjelasan lisan dan resistensi awal terhadap penerjemahan hingga era digital dan komputasional. Penelitian ini juga menemukan keragaman model terjemah Al-Qur'an di Indonesia berdasarkan strategi penerjemahan, penggunaan bahasa, aksara, format penulisan, latar belakang penerjemah, gaya penyajian, dan pola kepengarangan. Problem akademik utama mencakup isu keterjemahan, otoritas eksegetis, pengaruh ideologi, akurasi penerjemahan, resepsi pembaca, serta relasi terjemah dengan konteks sosial, politik, dan teknologi. Artikel ini menawarkan kerangka tematik untuk memahami terjemah Al-Qur'an sebagai bidang kajian multidimensional yang berada pada pertemuan studi penerjemahan, tafsir Al-Qur'an, konteks sosial, dan teknologi komputasional. Temuan penelitian juga menunjukkan peluang pengembangan studi terjemah Al-Qur'an melalui pendekatan berbasis korpus, linguistik komputasional, dan penerjemahan berbantuan kecerdasan buatan.

Kata Kunci: Terjemah Al-Qur'an; Tafsir Al-Qur'an; Sejarah Penerjemahan; Model Terjemah; Problematika Akademik; Linguistik Komputasional

Abstract

This article examines the academic landscape, research problems, and contemporary relevance of Qur'an translation studies. Qur'an translation is not merely a process of linguistic transfer but also constitutes a limited form of exegesis involving interpretive and exegetical decisions. This study aims to map the historical development of Qur'an translation, identify major academic issues, analyze the diversity of Qur'an translation models in Indonesia, and explore emerging research opportunities in the digital era. Employing a qualitative library research approach, this study analyzes books, journal articles, academic works, and relevant studies on Qur'an translation through thematic and critical analysis. The findings demonstrate that the development of Qur'an translation can

be classified into five major periods, ranging from early oral explanations and resistance to translation to the contemporary digital and computational era. The study also identifies the diversity of translation models in Indonesia based on translation strategies, language use, scripts, textual formats, translators' backgrounds, literary styles, and modes of authorship. Furthermore, the major academic issues encompass translatability, exegetical authority, ideological influence, translation accuracy, reception, and the relationship between translation and broader social, political, and technological contexts. This article contributes a thematic framework for understanding Qur'an translation as a multidimensional field situated at the intersection of translation studies, Qur'anic exegesis, social context, and computational technology. The findings also highlight prospective research directions, particularly in corpus-based studies, computational linguistics, and artificial intelligence-assisted Qur'an translation.

Keywords: Qur'an Translation; Qur'anic Exegesis; Translation History; Translation Models; Academic Issues; Computational Linguistics

URL: <http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v9i1.1032>

A. PENDAHULUAN

Kajian penerjemahan Al-Qur'an kini semakin kompleks. Diskusi terjemah Al-Qur'an sudah tidak lagi di seputar hukum (boleh atau tidak) menerjemahkan Al-Qur'an dan apakah Al-Qur'an bisa diterjemahkan atau tidak (*translatability* and *untranslatability*). Tetapi lebih luas dari itu. Diskusi penerjemahan Al-Qur'an secara evolutif bergeser dari *untranslatability* menuju *translatability* (*permissibility*)—atau meminjam bahasa Brett Wilson, *form prohibition to social acceptability*—dan terus bergeser dari *permissibility* menuju *institutionalization*¹ and *standardization*.²

Terjemah Al-Qur'an sebagai sebuah produk pemikiran—sebagaimana tafsir—senantiasa menarik dikaji dari berbagai sisi. Pasalnya, terjemah Al-Qur'an lahir tidak dari ruang hampa (*translation is not made in vacuum*). Namun ia terikat oleh banyak hal, seperti ideologi penerjemah, jumlah penerjemah (individual atau kolektif), bahasa sasaran (bahasa resmi negara, bahasa lokal dan sebagainya), gaya penyajian, gaya bahasa, wacana intelektual yang berkembang (seperti gender, moderasi beragama), negara yang menerbitkan, sasaran pembaca, dan kitab-kitab suci lainnya dan sebagainya.

Belakangan juga marak kajian bagaimana terjemah Al-Qur'an diresepsi, dibaca, dikontestasikan dan digunakan: untuk berpolemik, untuk memahami Islam dan untuk karya akademik. Oleh sebab itu, terjemah Al-Qur'an selalu menjadi perdebatan sepanjang sejarah.

Belum lagi apabila terjemah Al-Qur'an dikaitkan dengan sesuatu yang—sebelumnya dipandang tidak ada hubungannya sama sekali—seperti *computational linguistics*, dan *machine learning*, yang kini sedang menjadi trend dalam kajian terjemah (*translation studies*). Ini artinya bahwa sangat sulit untuk mengatakan kehabisan ide dalam mengkaji terjemah Al-Qur'an, sebagaimana mengatakan kehabisan ide dalam mengkaji tafsir.

Terjemah Al-Qur'an pada hakikatnya adalah tafsir juga. Ketika penerjemah menerjemahkan sebuah kata dalam Al-Qur'an, mau tidak mau, ia akan merujuk kepada tafsir, dan karena ruangnya terbatas, maka ia akan memilih kata mana yang lebih tepat mendekati 'benar' menurutnya—berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Proses itulah yang oleh Johanna Pink sebut dengan *exegetical decision* (keputusan yang bersifat

¹ Salah satu kesimpulan dari Mykhaylo Yakubovych dalam *The Kingdom and The Qur'an: Translating the Holy Book of Islam in Saudi Arabia*, (Cambridge: Open Book Publishers, 2024).

² Ahmad Mustafa Halimah, "Translation of the Holy Qur'an: a Call for Standardization" dalam *Advances in Language and Literary Studies*, Vol. 5 No. 1; February 2014, Doi:10.7575/aiac.all.v.5n.1p.122.

tafsiri).³ Karena ruang terjemah Al-Qur'an terbatas, maka hampir semua sarjana mengakui bahwa *lost in translation* tidak mungkin bisa dihindari. Oleh sebab itu, tidak berlebihan—menurut saya—bila terjemah Al-Qur'an disebut dengan *tafsir yang terbatas*. Johanna Pink menyebut terjemah sebagai genre tafsir baru (*a new exegetical genre*).⁴

Sebagai sebuah pengantar, paragraph-paragraf di atas semoga bisa memantik diskusi dan kajian yang lebih jauh dan membukakan mata bahwa terjemah Al-Qur'an memiliki potensi yang besar dan berlimpah bagi sebuah penelitian. Untuk lebih mendalam lagi, ada tiga hal besar yang disajikan dalam artikel ini—dalam konteks Qur'an Translation Today—yakni lanskap akademis, sejarah terjemah Al-Qur'an, problem akademis terjemah Al-Qur'an dan relevansi kajian penerjemahan Al-Qur'an.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepastakaan (*qualitative library research*). Penelitian tidak menerapkan prosedur *Systematic Literature Review* (SLR), melainkan menggunakan pendekatan analisis tematik dan analisis isi (*thematic and content analysis*) untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai gagasan serta perkembangan dalam kajian terjemah Al-Qur'an. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada pemahaman kritis terhadap perkembangan historis, problem akademik, keragaman model terjemah, serta relevansi kajian terjemah Al-Qur'an dalam konteks kontemporer.

Sumber data penelitian berupa dokumen akademik yang terdiri atas buku, artikel jurnal, disertasi, tesis, prosiding, laporan penelitian, dan publikasi ilmiah lain yang berkaitan dengan terjemah Al-Qur'an. Literatur yang digunakan mencakup karya-karya klasik dan kontemporer, dengan penekanan pada publikasi yang membahas sejarah penerjemahan Al-Qur'an, teori dan praktik penerjemahan, hubungan antara terjemah dan tafsir, ideologi penerjemah, model terjemah Al-Qur'an di Indonesia, resepsi terjemah, serta perkembangan linguistik komputasional dan kecerdasan buatan dalam studi Al-Qur'an. Rentang publikasi tidak dibatasi secara kaku karena penelitian ini memerlukan sumber historis dan karya klasik untuk menjelaskan perkembangan penerjemahan Al-Qur'an dari periode awal hingga era kontemporer. Namun, publikasi mutakhir diprioritaskan untuk menganalisis perkembangan kajian terjemah Al-Qur'an pada era digital.

Penelusuran literatur dilakukan melalui katalog perpustakaan, mesin pencari akademik, pangkalan data jurnal, serta laman penerbit dan lembaga ilmiah yang relevan. Penelusuran menggunakan kata kunci, antara lain *Qur'an translation*, *translation and exegesis*, *history of Qur'an translation*, *Qur'an translation in Indonesia*, *translation ideology*, *Qur'an translation models*, *computational linguistics*, dan *machine learning*. Sumber dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian; (2) berasal dari penerbit akademik, jurnal ilmiah, atau lembaga yang memiliki kredibilitas; (3) memuat argumentasi, data, atau analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan perkembangan dan problem kajian terjemah Al-Qur'an; serta (4) memiliki keterkaitan dengan konteks historis, teoretis, metodologis, atau kontemporer yang dibahas dalam penelitian. Sumber yang bersifat repetitif, tidak memiliki relevansi langsung, tidak dapat diverifikasi, atau hanya memuat opini tanpa dasar akademik tidak digunakan sebagai sumber utama analisis.

Analisis data dilakukan melalui lima tahap. Pertama, identifikasi sumber, yaitu mengumpulkan dan memetakan literatur berdasarkan tema serta relevansinya terhadap

³ Johanna Pink, "Literal Meaning or 'Correct Aqida'? The Reflection of Theological Controversy in Indonesia Qur'an Translation," dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 17. No. 3, 2015.

⁴ Johanna Pink (ed), *Qur'an Translation in Indonesia, Scriptural Politics in Multilingual State*, (London & New York: Routledge, 2024), 2.

fokus penelitian. Kedua, seleksi dan evaluasi sumber, yaitu menilai kesesuaian, kredibilitas, kontribusi, dan keterkaitan setiap sumber dengan tujuan penelitian. Ketiga, kategorisasi tematik, yaitu mengelompokkan data ke dalam beberapa tema utama, meliputi: (1) sejarah dan periodisasi penerjemahan Al-Qur'an; (2) terjemah Al-Qur'an sebagai bentuk interpretasi atau tafsir; (3) model dan karakteristik terjemah Al-Qur'an di Indonesia; (4) problem akademik, seperti keterjemahan, otoritas, akurasi, ideologi, dan resepsi; serta (5) perkembangan teknologi digital, linguistik komputasional, dan kecerdasan buatan. Keempat, analisis kritis dan interpretatif, yaitu menelaah hubungan, persamaan, perbedaan, perkembangan, serta ketegangan konseptual antarsumber dengan menggunakan perspektif studi penerjemahan, kajian tafsir, dan hermeneutika. Kelima, sintesis temuan, yaitu merumuskan pola umum, problem utama, serta peluang pengembangan penelitian terjemah Al-Qur'an pada masa mendatang.

Untuk menjaga kredibilitas dan ketelitian interpretasi, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan antara buku akademik, artikel jurnal, penelitian terdahulu, dan dokumen ilmiah yang relevan. Setiap informasi dan argumentasi penting dibandingkan dengan lebih dari satu sumber, terutama apabila berkaitan dengan periodisasi sejarah, klasifikasi model terjemah, atau perkembangan kajian kontemporer. Selain itu, interpretasi dilakukan dengan memperhatikan konteks historis, sosial, intelektual, dan ideologis dari karya yang dianalisis. Hasil analisis kemudian disusun secara tematik dan sintesis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai lanskap akademik, problem penelitian, dan relevansi studi terjemah Al-Qur'an.

Melalui prosedur tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan perkembangan terjemah Al-Qur'an, tetapi juga mengidentifikasi pola dan persoalan akademik yang membentuk kajian tersebut serta merumuskan arah pengembangan penelitian pada bidang terjemah Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan pemetaan tematik yang menempatkan terjemah Al-Qur'an sebagai bidang kajian multidimensional yang berada pada pertemuan studi penerjemahan, tafsir Al-Qur'an, konteks sosial dan ideologis, serta perkembangan teknologi komputasional.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Laskap Akademis Sejarah Terjemah Al-Qur'an

Laskap perkembangan akademik sejarah penerjemahan Al-Qur'an akan lebih mudah apabila dibagi ke dalam periode waktu. Paling tidak ada lima periode penting dalam sejarah akademik penerjemahan Al-Qur'an:⁵

a. *Oral Explanation* dan *Early Resistance* (Abad 7-10 M)

Peristiwa Salman al-Farisi, seorang sahabat Nabi, yang dikabarkan telah memparafrasekan Surah al-Fatihah ke dalam bahasa Persia untuk para muslim baru dan peristiwa Nabi Muhammad Saw. yang memutuskan untuk mengirimkan pesan atau surat ke raja-raja di luar Saudi Arabia untuk memeluk Islam, dianggap sebagai salah satu upaya bentuk penerjemahan Al-Qur'an secara oral. Travis Zadeh mengulas hal ini dan menghubungkannya dengan peritiswa konversi agama ke agama Islam.⁶

Namun, dalam rentang periode ini juga muncul keyakinan bahwa penerjemahan Al-Qur'an tidak dianjurkan karena teks Arabnya dianggap *mu'jiz* (tak ada bandingannya) dan merupakan wahyu ilahi. Al-Qur'an dianggap tidak dapat diterjemahkan — kefasihan (*balāghah*) dan pola bunyinya dianggap sebagai bagian dari wahyu itu sendiri. Tidak ada terjemahan tertulis, hanya penjelasan lisan dan

⁵ Pembagian ini terbuka untuk dikritik dan dikembangkan lagi.

⁶ Travis Zadeh, *The Vernacular Qur'an: Translation and The Rise of Persian Exegesis*, (New York: Oxford University Press and The Institute of Ismaili Studies, London, 2012), 253 dan 256 .

parafrase. Mualaf yang tidak berbahasa Arab menerima penjelasan melalui penafsiran dalam bahasa Persia, Suryani, atau Berber.

Peristiwa penolakan gagasan Abu Hanifah yang membolehkan membaca al-Fatihah dalam shalat dengan bahasa Persia (atau selain Arab) dan pada akhirnya gagasan tersebut dicabut olehnya sendiri menunjukkan betapa kuatnya keyakinan terhadap *inimitability* Al-Qur'an.⁷

b. *Terjemahan* Masa Pertengahan dan Misionari (Abad 11-16 M)

Selama periode ini, sebagian besar terjemahan dilakukan oleh non-Muslim untuk tujuan polemik atau misionaris. Tujuannya seringkali untuk mengkritik Islam, bukan untuk menyampaikan pesan Al-Qur'an secara tepat. Terjemahan didasarkan pada bahasa Latin atau bahasa sehari-hari Eropa, seringkali dimediasi melalui sumber-sumber sekunder. Banyak yang tidak akurat atau bias karena motif ideologis. Munculnya terjemah Al-Qur'an pertama ke bahasa Latin, yang diinisiasi oleh Martin Luther dan dieksekusi oleh Robert of Ketton menjadi contoh yang kuat akan hal ini. Meskipun begitu, terjemahan Robert of Ketton memiliki dampak yang dahsyat hingga 600 tahun kemudian terhadap kajian Al-Qur'an khususnya terjemah.⁸ Model-model terjemah untuk polemik dan missionary ini masih terus terjadi hingga abad 18 dan awal 19, seperti George Sale (1697-1737 M), dan Sir William Muir.

c. Periode Reformis dan Kolonial (17th-19th centuries)

Kebangkitan mesin cetak, pertemuan kolonial, dan gerakan reformasi Islam mendorong penerjemahan ke dalam bahasa lokal. Para cendekiawan Muslim mulai mengambil kembali proyek penerjemahan untuk menyebarkan pemahaman yang autentik. Pada periode ini penerjemahan dipandang sebagai alat dakwah (propagasi Islam), serta munculnya penerjemahan vernakular di seluruh Asia dan Afrika. Pada periode ini terjadi perpaduan pendekatan literal dan interpretatif.

Terjemahan Al-Qur'an ke bahasa Persia dan Urdu oleh Shah Waliullah Dehlawi (abad ke-18), menekankan terjemahan bergaya tafsir. Terjemah Al-Qur'an ke bahasa Melayu dimulai pada abad ke-17 misalnya oleh Syekh Abdul Rauf Al-Fansuri dengan karyanya *Turjuman al-Mustafid*.

d. Penerjemahan untuk Nasionalisme dan Islam Modern (Abad 20-an)

Negara-negara pascakolonial mulai mempromosikan terjemahan standar untuk pendidikan dan identitas nasional. Percetakan dan penerbitan menjadi meluas; cendekiawan Muslim memimpin sebagian besar upaya penerjemahan. Standarisasi terjemahan bertujuan untuk penerjemahan makna yang akurat namun mudah diakses. Pada periode ini mulai ada kolaborasi antara cendekiawan dan pemerintah dan terjadi penerjemahan ke dalam ratusan bahasa dunia. Perdebatan modern tentang penerjemahan Al-Qur'an didorong oleh kebutuhan baru: umat Muslim yang berbahasa non-Arab yang menginginkan akses langsung, tujuan pendidikan dan dakwah, dan minat ilmiah, dan pelestarian bahasa.⁹ Pada periode ini para ulama modern memperdebatkan apakah penerjemahan Al-Qur'an berisiko salah tafsir atau distorsi; juga siapa yang berwenang menerjemahkan, menyetujui terjemahan, atau mengeluarkan fatwa/tashih.¹⁰

⁷ Christopher Melchert, *The Formation of the Sunni Schools of Law, Ninth Tenth Centuries* (Leiden: E.J. Brill, 1997), 48-63.

⁸ Harmutzb Bobzin, "A Treasury of Heresis" Christian Polemics against the Koran", dalam Stefan Wild (ed), *The Qur'an as Text*, (Leiden: E.J. Brill, 1995), h. 158 159.

⁹ Mohammad Ayoub, "Translating the meaning of the Qur'an: Traditional Opinion and Modern Debates," dalam *Inquiry*, May, 1986 dan Stefan Wild, "Why Translate the Untranslatable?" dalam <https://biblequran.com/stefan-wild-why-translate-the-untranslatable/>, diakses pada 13 Maret 2018.

¹⁰ Mohammad Ayoub, "Translating the meaning of the Qur'an: Traditional Opinion and Modern Debates," dalam *Inquiry*, May, 1986.

Terdapat pula diskusi tentang fungsi penerjemahan: Apakah murni untuk tujuan ilmiah, pendidikan, ibadah, dakwah, atau lainnya? Hal itu memengaruhi gaya, keputusan tentang cara menerjemahkan istilah-istilah yang sulit, dan seberapa banyak komentar atau catatan kaki yang perlu disertakan.

Diskusi-diskusi mengenai cara-cara terbaik menerjemahkan Al-Qur'an sangat menarik. Adam Ahmed misalnya menyarankan keterlibatan sejumlah pihak (konsesur) dalam menerjemahkan Al-Qur'an, yakni ulama (sebagai pihak yang mengetahui hukum Islam, dalil-dalil agama, dan teori penerjemahan), penerjemah Al-Qur'an, dan sarjana bahasa dan terjemah (linguist and sarjana terjemah).¹¹

Di abad ini perdebatan yang berkembang mengenai apakah penerjemahan merupakan tafsir (interpretasi) atau representasi makna. Para cendekiawan seperti Stefan Wild dan Johanna Pink memandang penerjemahan sebagai bentuk tafsir modern — sebuah genre baru yang menjembatani bahasa dan teologi.

e. Digital, Academic, and Computational Era (Abad 21-sekarang)

Revolusi digital dan linguistik komputasional telah mentransformasi penerjemahan Al-Qur'an. Perangkat AI, korpus, dan penerjemahan mesin kini digunakan untuk studi Al-Qur'an. Model pembelajaran mesin menganalisis kesetaraan semantik antara bahasa Arab dan bahasa target.

Proyek akademik kolaboratif seperti The Qur'an Gateway, Corpus.Quran.com, Proyek Tanzil merupakan bukti semakin luasnya kajian terjemah Al-Qur'an. Contoh lain adalah Proyek penyelarasan penerjemahan Al-Qur'an komputasional (misalnya, menggunakan NLP), Alat evaluasi penerjemahan berbantuan AI. Pertumbuhan aplikasi Al-Qur'an dwibahasa yang mengintegrasikan basis data tafsir dan linguistik. Meskipun begitu, diskusi tentang ideologi, gender, dan interkulturalitas dalam penerjemahan juga masih ramai pada periode ini.

2. Problem Akademis dalam Kajian Terjemah Al-Qur'an

Problem akademis sering juga disebut dengan problem riset (*research problem*). Problem riset biasanya memuat isu, gap, dan pertanyaan. Isu, gap dan pertanyaan inilah yang diidentifikasi dan diinvestigasi melalui sebuah kajian. Problem riset adalah alasan (*why*) sebuah kajian perlu dilakukan. Jadi, problem riset musti isu yang jelas dan spesifik yang harus dijelaskan, dipahami, dicarikan jalan keluarnya oleh peneliti melalui investigasi yang sistematis.

Problem riset yang kuat biasanya bersifat *Researchable*—bisa diteliti dengan dukungan data, bukti dan metode akademik. Topik terjemah Al-Qur'an sangat *researchable*. Pasalnya, karya terjemah Al-Qur'an sangat banyak. Bahkan, Al-Qur'anlah kitab suci yang paling banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa ketimbang kitab suci lainnya. Ini artinya terdapat berlimpah data data karya terjemah Al-Qur'an yang bisa dijadikan objek penelitian.

Sejauh ini, Indonesia (nusantara), yang *non-Arabic speaking country*, memiliki banyak sarjana dan ulama yang menulis terjemah al-Qur'an. Johanna Pink mengatakan: *I have been thinking about the intriguing field of Qur'an translation in Indonesia for long time. There is probably no country in which the government takes a more active role in Qur'an translation, and there are also few countries with a greater wealth of languages.*¹²

¹¹ Adam Ahmed, "Toward a structured theory on Qur'an translation," MA thesis, University of Westminster, 8.

¹² Johanna Pink, "Acknowledgement" dalam *Qur'an Translation in Indonesia: Scriptural Politics in Multilingual State*, (New York: Routledge, 2024).

Tentu ini menjadi kekayaan tersendiri bagi dunia akademis untuk diteliti lebih jauh. Islah Gusmian telah memetakan khazanah terjemah al-Qur'an tersebut¹³ dan saya menambahkan sedikit dari peta itu sebagai berikut:

a. Tujuan-tujuan Penerjemahan Al-Qur'an

Tujuan sebuah penerjemahan Al-Qur'an biasanya ditunjukkan secara jelas oleh penerjemahnya di mukaddimah atau pendahuluan terjemah. Secara garis besar, ada dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah tujuan umum penerjemahan, seperti yakni membantu umat Islam yang tidak menguasai bahasa sumber (bahasa Arab) untuk mengakses kandungan Al-Qur'an. Selain itu, tujuan-tujuan umum seperti untuk pembelajaran dan pendidikan baik untuk para santri (pelajar, mahasiswa) dan juga masyarakat umum. Tujuan ini biasanya dimiliki oleh hampir seluruh terjemah Al-Qur'an.

b. Model Terjemah Al-Qur'an

Model yang dimaksud ini adalah kecenderungan atau karakteristik yang sering muncul dalam produk terjemah Al-Qur'an yang ada selama ini di Indonesia.

- 1) Terjemah-Tafsiriyah adalah terjemah dengan memberikan penjelasan singkat terkait makna kata yang diletakkan dalam tubuh teks terjemah. Model ini lazim dilakukan seperti karya Muhammad Yunus. Yunus langsung menjelaskan makna kata di dalam tubuh teks terjemah, tidak memiliki catatan kaki atau penjelasan tambahan lainnya selain di tubuh teks terjemahan.
- 2) Terjemah disertai komentar singkat atas ayat atau kata yang dipandang perlu dijelaskan oleh penafsir dan diletakkan di catatan kaki. Model ini juga lazim di Indonesia, seperti *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Maknanya* karya M. Quraish Shihab. Dua karya ini memberikan komentar di catatan kaki.
- 3) Terjemah disertai uraian yang luas dan komprehensif.
- 4) Terjemah perkata, terjemah perayat dan kemudian disertai penjelasannya.
- 5) Terjemah *gandul*, yaitu terjemah perkata disertai makna, posisi kata dan strukturnya dalam kalimat, lalu dilanjutkan dengan penjelasan. Biasanya ini ada di karya terjemah berbahasa Arab dan muncul di dunia pesantren.
- 6) Terjemah disertai penjelasan dan gambar yang dikemas dalam bentuk buku anak-anak. Trend ini mulai berkembang sejak berkembangnya aplikasi layout dan juga pencetakan Al-Qur'an terutama di abad ke-21, seperti *My First Al-Qur'an for Kids* (Penerbit Syamil Al-Qur'an) terdiri atas empat buku (dua buku Al-Qur'an dan dua buku terjemah plus gambar). *Terjemah Juz Amma Bergambar untuk Anak-anak Muslim & Muslimah*, karya Kak Muchtam al-Bantani (Penerbit Bintang) dan *Juz Amma Lengkap Bergambar Terjemah Inggris-Indonesia*, karya Ade Hidayat (Jakarta: Qultumedia, 2008).

c. Terjemah dari sisi penggunaan bahasa

Pada periode-periode awal penerjemahan, Al-Qur'an banyak diterjemahkan dalam bahasa Melayu dan daerah lainnya (Jawa, Sunda, Bugis dan lain-lain). Setelah bahasa Indonesia diresmikan pada sumpah pemuda 1928, bahasa Indonesia mulai digunakan sebagai media atau bahasa target dalam menerjemahkan Al-Qur'an, hingga kini. Bahkan belakang, beberapa karya terjemah Al-Qur'an menggunakan dua bahasa (Indonesia dan Inggris).

d. Terjemah dari sisi aksara

Aksara (*script/scrivere* yang artinya *to write*) merupakan model aksara /tulisan yang digunakan dalam menuliskan terjemahan. Indonesia atau Nusantara yang memiliki perjalanan peradaban yang panjang dan persinggungan dengan

¹³ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa dari Geneologi, Kepentingan, Basis Pembaca, Hingga Hermeneutika," Laporan Hasil Penelitian Unggulan, IAIN Surakarta, 2014, 23.

peradaban lainnya, memiliki banyak aksara dalam menuliskan terjemah Al-Qur'an, di antaranya adalah *Arab Pegon, Carakan dan Latin*.

e. Terjemah dari sisi format penulisannya

- 1) Teks Arab dan Terjemahnya. Format ini sangat lumrah dan lazim dijumpai pada karya-karya terjemah Al-Qur'an di Indonesia. Format seperti ini biasanya 1) Bentuk interlinear, yakni produk terjemah yang menerjemahkan setiap kata di dalam Al-Qur'an, misalnya seperti terjemah dengan makna gandel, atau dengan teks Latin, namun yang penerjemahannya adalah perkata. Yang terakhir ini banyak dicetak model terjemah perkata. 2) *Tabular layout*, teks Arab di sebelah kanan dan teks terjemah di sebelah kiri, sebagaimana *Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI*. Format ini tampaknya ingin memfasilitasi pembaca bila ingin membandingkan antara terjemahan dengan teks aslinya. 3) *Modern gloss-style layout*, format di mana teks Arabnya berada di tengah dan teks terjemahnya mengelilingi atau dipingggi teks Arab, sebagaimana format terjemah karya Mahmud Yunus, *Tarjamah Al-Qur'aan al-Kariim*.¹⁴ 4) *Layout terpisah*. Artinya, teks Latin dan Arabnya terpisah. Dalam satu buku, separuh halaman adalah teks Latin terjemahan dan separuhnya lagi adalah teks Arab Al-Qur'an. Model ini sangat jarang dan mungkin hanya ada satu di Indonesia yakni karya Usep Fathuddien.
- 2) Teks Arab Al-Qur'an, Terjemahnya dan Tafsirnya. Karya dengan format seperti ini biasa tebal dan berjilid-jilid, sebagaimana karya *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* terbitan Universitas Islam Indonesia.
- 3) Teks Arab Al-Qur'an, Transliterasi dan Terjemahnya. Terjemahan dengan format ini muncul di karya Bahtiar Surin, *Adz-Dzikra*. Karya ini memang ditujukan untuk umat Islam yang hidup di perkotaan dengan kemampuannya membaca teks Arab yang minim. Sehingga diperlukanlah transliterasi (pengalihan bunyi bahasa ke dalam tulisan).
- 4) Teks terjemahnya saja atau meminjam istilah Johanna Pink, *monolingual—non-Arabic—Qur'an translation*. Di Indonesia format penulisan seperti ini, menurut Johanna Pink, tidak ada.¹⁵ Padahal di tahun 2012, Djohan Effendi telah menulis terjemah Al-Qur'an juz 30 tanpa teks Arab. Format model ini memang tidak lazim di Indonesia. Hampir seluruh karya terjemah Al-Qur'an di Indonesia selalu diikuti dengan teks Arab. Format ini biasanya digunakan pada penerjemahan Al-Qur'an di Barat: bahasa Inggris, Jerman dan sebagainya.

f. Terjemah dari sisi Latar Belakang Penerjemah.

Para penerjemah Al-Qur'an di Indonesia memiliki beragam latar belakang mulai dari ulama/kiai, akademisi, sastrawan, birokrat-teknokrat hingga aktivis organisasi. Ini artinya, otoritas menerjemahkan Al-Qur'an tidak dikuasai oleh kalangan tertentu, misalnya ulama atau kiai. Namun, siapa saja, dengan latar belakang apa saja, asalkan memiliki kemampuan dalam menerjemahkan, maka ia boleh menerjemahkan Al-Qur'an dan di kemudian hari, masyarakatlah (pembaca) yang akan menilai. Di antara yang tergolong sebagai ulama/kiai adalah KH. Bisri Mustofa, KH. Misbah Mustafa dan M. Quraish Shihab. Yang tergolong akademisi di antaranya adalah Mahmud Yunus, M. Quraish Shihab. Sedangkan yang tergolong sastrawan adalah HB. Jassin dan Djohan Effendi, yang mewakili birokrat-teknokrat

¹⁴ Istilah *interlinear, tabular layout, modern gloss-style layout* mengikuti istilah yang digunakan Johanna Pink, dalam Johanna Pink, "Form follows Function: Notes on Arrangement of Text in Printed Qur'an Translation," dalam *Journal of Qur'anic Studies*, 19. 1, 2017.

¹⁵ Johanna Pink, "Form follows Function: Notes on Arrangement of Text in Printed Qur'an Translation," 145.

adalah Bakri Syahid, Usep Fathehuddin. HOS. Tjokroaminoto dan Ahmad Hasan mewakili golongan aktivis organisasi.

- g. Terjemah dari sisi gaya penulisan/genre (Non-Sastrawi dan Sastrawi)
- 1) Non-Sastrawi. Terjemah dengan gaya penulisan non-sastrawi adalah gaya penulisan biasa sesuai dengan kaidah bahasa pada umumnya. Terjemah dengan gaya penulisan ini umum dan lazim digunakan.
 - 2) Sastrawi. Terjemah dengan gaya penulisan sastrawi biasanya beranggapan bahwa Al-Qur'an memiliki kualitas sastrawi yang tinggi. Oleh sebab itu, terjemahannya pun tidak boleh meninggalkan kualitas sastrawi itu. Terjemah ini diwakili oleh misalnya HB. Jassin, Djohan Effendi dan Muhammad Diponegoro. Berikut adalah contoh terjemah sastrawi HB. Jassin atas Surah al-Fatihah (Pembukaan) dalam *Al-Qur'anul Karim Berwajah Mulia: Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Yang Maha Penyayang // Segala puji bagi Allah Yang Maha Penyayang // Yang merajai hari perhitungan // Kaulah yang hanya kami sembah dan kepadaMulah hanya kami mohon pertolongan // Pimpinlah kamu ke jalan yang lempang // Jalan orang-orang yang telah Kauberi kenikmatan. Bukan orang yang Kaumurkai dan bukan orang yang sesat jalan//*. Terjemahan ini dari sisi rimanya selalu berakhiran ng dan n, seperti bersajak.¹⁶ Coba bandingkan dengan karya terjemahan al-Fatihah karya Djohan Effendi: *Dengan nama Allah Yang Maha Penyayang Maha Pemurah // Segala pepujian bagi Allah Maha Pelantan semesta alam // Yang Maha Penyayang Maha Pemurah // Penguasa Hari Perhitungan // Kepada Engkau hanya kami menyembah, Kepada Engkau saja kami memohon pertolongan // Tunjuki kami jalan yang lurus, Jalan orang-orang yang Engkau anugerahi nikmat, Bukan (jalan) orang-orang yang ditimpa kemurkaan, Bukan pula (jalan) orang-orang yang tersesat.*¹⁷
- h. Terjemah dari sisi jumlah penerjemahnya (individu, duet dan tim)
- Penerjemah Al-Qur'an di Indonesia kebanyakan dilakukan atau ditulis oleh individu. Individu ini tentu sosok yang mumpuni, memiliki kemampuan untuk menerjemahkan. Namun ada juga karya terjemahan Al-Qur'an yang dihasilkan dari kumpulan individu, duet dan tim. Karya yang ditulis bersama (duet) biasanya keduanya adalah teman dekat atau hubungan senior-yunior, guru-murid, seperti karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin HS. Sedangkan karya tim biasanya adalah proyek bersama dari sebuah lembaga, seperti *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Kementerian Agama dan *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* terbitan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Selain itu, hampir seluruh karya terjemah Al-Qur'an dihasilkan dari laki-laki, belum ada penerjemah perempuan. Kecuali pada karya terjemahan tim, seperti *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, di mana ada salah satu anggota tim pakar perempuan, yakni Huzaimah Tahido Yanggo (w. 2021) dan Dora Amalia (pengamat bahasa). Di Indonesia, juga belum ada karya terjemah Al-Qur'an yang dihasilkan oleh duet (dua orang: laki-laki perempuan atau perempuan dan perempuan), seperti Bewley Aisyah dan Haji Abdulhaq Bewley, *the Noble Qur'an: A new rendering of Its English* (1999).
- i. Terjemah dari sisi kelengkapan terjemahannya (penuh dan sebagian).
- Penerjemahan Al-Qur'an tidak selalu diterjemahkan secara keseluruhan (30 juz) sebagaimana umumnya. Tetapi juga ada karya terjemahan Al-Qur'an yang

¹⁶ Selain, *Al-Qur'anul Karim Berwajah Mulia*, HB. Jassin juga membuat karya *Al-Qur'an berwajah puisi* yang memiliki kekhasan tersendiri. Baca kekhasan tersebut di Islah Gusmian, *Al-Qur'an, Surat Cinta Sang Kekasih*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005), 202-210

¹⁷ Kata Jalaluddin Rakhmat, dalam sebuah diskusi bedah buku ini, hanya Djohan Effendi sajalah yang menggunakan kata *pelantan* untuk kata *rabb*. Lihat di youtube dengan alamat <https://www.youtube.com/watch?v=edMQfI2KrUs>.

hanya mengambil bagian-bagian tertentu saja dan dipublikasikan, seperti karya Djohan Effendi, yang menerjemahkan juz 30 dengan gaya sastra. Penerjemahan hanya sebagian dari Al-Qur'an biasanya sudah diniatkan sejak dari awal oleh penerjemahnya, tapi juga bisa karena penerjemahnya belum selesai menerjemahkan namun meninggal dunia di tengah proses penerjemahan tersebut.

Banyaknya data dan produk terjemah Al-Qur'an yang ada di dunia, termasuk di Indonesia menjadikan sebuah riset terjemah Al-Qur'an sangat mungkin, tentu dengan dengan spesifikasi dan kejelasan fokusnya. Johanna Pink menyarankan agar mengkaji terjemah Al-Qur'an dengan dua strategi:

Pertama, fokus pada beberapa karya terjemah (dua atau tiga) atau hanya satu saja. Mengelaborasi konteks terjemah tersebut, tujuannya, dan metodenya. *Kedua*, melakukan analisis komparasi terhadap isu-isu tertentu yang terefleksikan dalam terjemah tersebut. Dua strategi ini bisa dibreakdown lagi agar bisa menjadi pemantik dalam penulisan karya ilmiah, baik skripsi maupun tesis (dan disertasi), sebagai berikut:

a. Fokus pada satu produk terjemah

Sebuah karya ilmiah memang sudah seharusnya fokus, mendalam dan tidak melebar kemana-mana. Tidak semua bisa diteliti, sebab setiap penelitian memang ada batas-batasnya. Mengkaji satu atau beberapa (dua) karya terjemah al-Qur'an memang lebih memudahkan dan lebih memungkinkan bila dibandingkan dengan mengkaji lebih dari dua karya terjemah Al-Qur'an. Dan yang seperti ini memang sudah umum dilakukan dan banyak sekali contohnya. Ismail Lubis dengan judul *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama Edisi 1990* (2001), Hamam Faizin, *Sejarah Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia* (2021). Karya ini hanya fokus pada *Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama*. Begitu pula karya terbaru dan hangat adalah *The Official Indonesian Qur'an Translation* karya Fadhli Lukman (2022), Hamam Faizin, *Sejarah dan Karakteristik Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI*, fokus membahas sejarah terjemah Kemenag dari edisi ke edisi dan mencatat sejumlah perubahannya sebagai karakteristik dari terjemah tersebut.¹⁸

b. Komparasi antar karya terjemah (metode penerjemahannya dan ideologinya).

Mengkaji terjemah Al-Qur'an dengan membandingkan dua atau lebih karya terjemah Al-Qur'an. Seperti Rim Hassen, dengan disertasinya berjudul *English Translation of the Qur'an by Women: Different or Derived?* Rim membandingkan empat karya terjemah al-Qur'an yang ditulis oleh perempuan: *The Quran, Arabic text with Corresponding English Meaning* (1995) by Umm Muhammad, *The Light of Dawn* (1999) by Camille Adams Helminski, *The Holy Quran: Translation with Commentary* (2006) by Taheereh Saffarzadeh and *The Sublime Quran* (2007) by Laleh Bakhtiar. Rim membahas bagaimana keempat penerjemah itu menerjemahkan ayat-ayat yang terkait dengan gender. Kesimpulan utama Rim adalah ada perbedaan yang mendalam antara karya terjemah Al-Qur'an yang ditulis oleh penerjemah yang hidup di negara mayoritas muslim dan penerjemah yang hidup di USA. Rim juga menyarankan bahwa kajian peran perempuan sebagai penerjemah teks keagamaan dalam setting sosial, budaya dan agama yang berbeda dapat melahirkan sebuah pandangan yang lebih kritis dan bernuansa bagi pandangan gender penerjemah dalam karya terjemahnya.¹⁹

Contoh lain adalah Fahmi Gunawan dengan judul *The ideology of translators in Quranic translation: lessons learned from Indonesia*.²⁰ Gunawan berpendapat bahwa terjemahan Al-Qur'an di Indonesia bukanlah terjemahan yang netral atau murni

¹⁸ <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/669>

¹⁹ Hassen, 'English Translation of the Qur'an by Women: Different or Derived,' dalam Disertasi di Universitas of Warwick, 2002

²⁰ Gunawan, F. (2022). The ideology of translators in Quranic translation: lessons learned from Indonesia. Cogent Arts & Humanities, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2088438>

linguistik, melainkan dibentuk oleh ideologi para penerjemah—baik melalui teknik penerjemahan maupun latar belakang sosial-keagamaan, budaya, dan politik mereka. Dengan membandingkan terjemahan resmi Kementerian Agama Indonesia (ideologi Islam moderat) dengan terjemahan "tidak resmi" karya Muhammad Thalib (ideologi Islam transnasional), ia menunjukkan bagaimana pilihan kata, metode (harfiah vs interpretatif), dan teknik penerjemahan dapat memasukkan perspektif ideologis ke dalam teks terjemahan.

c. Format Layout dan Penyajiannya.

Karya terjemah sangat banyak dan beragam terutama dari sisi layout dan penyajiannya (iluminasi dan pernik-pernik lainnya). Keragaman tersebut tentu ada tujuan dan maksudnya. Johanna Pink pernah menulis sebuah artikel yang mendeskripsikan jenis-jenis *layout* karya terjemah al-Qur'an dengan judul *Form follows Function: Note on the Arrangement of Text in Printed Translation*,²¹ dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 19, No. 1, 2017. Dalam artikel ini Pink mengulas jenis penyajian terjemah Al-Qur'an di antaranya adalah *inter-linear translation*, *paraphrastic translation*, *glosses* (di mana text Qur'annya diletakkan di tengah atau di pinggir dan tafsir/terjemahnya berada di margin terluar, *tabular layout* (satu halaman diisi terjemah dan teks Arab Qur'an, di baca dari kanan ke kiri) dan sebagainya.

d. Ideologi dalam Terjemah Al-Qur'an.²¹

Kajian-kajian terhadap karya terjemahan Al-Qur'an senantiasa berkembang, tidak sebatas pada pembahasan linguistik saja, tetapi sudah sampai pada apa yang ada di balik penerjemahan tersebut. Salah satu tema yang acapkali dibahas oleh pengkaji penerjemahan Al-Qur'an kontemporer adalah pengaruh ideologi penerjemah terhadap karya terjemahan Al-Qur'an. Dalam kajian tersebut, dinyatakan bahwa ideologi-ideologi penerjemah tercermin dari pilihan kata, kalimat, struktur kalimat yang digunakannya. Sudah banyak kajian-kajian tentang pengaruh ideologi penerjemah terhadap hasil terjemahan Al-Qur'an.²² Sejumlah kajian mengafirmasi bahwa di balik karya penerjemahan selalu ada ideologi yang dibawa.

Penerjemahan kitab suci, termasuk Al-Qur'an, akan selalu menjadi problematis sebab kesuciannya. Apalagi jika teks suci tersebut dimanipulasi melalui penerjemahan yang tidak akurat dan bias dalam pemilihan ekuivalensi leksikal, semantik dan sintaksisnya. Oleh sebab itu, Lefevere (2002) mengatakan bahwa tidak ada seorang penerjemah yang mampu menghindari keterlibatan personalnya (*personal involvement*) dalam menerjemahkan.²³ *Walhasil*, terjemah itu dibuat tidak di dalam ruang kosong (*in a vacuum*), begitu juga dengan terjemahan Al-Qur'an, yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran agama yang ada saat itu. Oleh sebab itu, *translator is not free agent* (penerjemah bukanlah agen yang bebas [nilai])—kata Waleed Bleyhesh al-Amri²⁴ dan *every translation reflects a specific underlying ideology* (setiap terjemahan merefleksikan sebuah ideologi spesifik yang mendasarinya).

Karya yang mewakili bagian ini di antaranya adalah tulisan Neal Robinson berjudul *Sectarian and Ideological Bias in Muslim Translation of Qur'an*.²⁵ Dalam artikel ini Neal Robinson menunjukkan kepada kita betapa bias ideologi itu ada di dalam teks

²¹ Robinson, Neal. "Sectarian and Ideological Bias in Muslim Translations of the Qur'an" dalam *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vo. 8 No. 3, 1997. Moch. Nur Ichwan "Negara, Kitab Suci dan Politik: Terjemah Resmi Al-Qur'an di Indonesia," dalam *Sadur, Sejarah Terjemah di Indonesia dan Malaysia*, (Jakarta: Gramedia, 2009).

²² Lihat contoh-contoh karya tentang tema ini di footnote sebelumnya.

²³ Tariq Elhadari, "Ideology and Language of Translation", dalam *Journal of Translation and Interpretation*, Vol. 6 No. 1, 2013.

²⁴ https://www.academia.edu/13315333/Qur%CA%BE%C4%81n_Translation_and_Commentary_An_Uncharted_Relationship

²⁵ <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09596419708721126>

terjemahnya. SV. Mir Ahmed Ali dan M. Shakir yang terkenal sebagai pengikut Syiah menerjemahkan QS. Al-Baqarah [2]:124 (*qala inni ja'iluka imama*) diterjemahkan dengan *Verily, I make thee Imam for humankind* (Ahmed Ali) dan *Surely I will make you an Imam of men* (M. Shaker). Berbeda dengan Pitchkall yang menerjemahkan potongan ayat tersebut dengan *Lo, I have appointed thee a leader for humankind*. Moch. Nur Ichwan dalam *Negara, Kitab Suci dan Politik, Terjemah Resmi Al-Qur'an di Indonesia* menunjukkan adanya hubungan antara *power* (pemerintah) dengan *knowledge* (pengetahuan yang ada di dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama).

e. Resepsi-Kasuistik

Secara generik resepsi berasal dari kata *reception* yang artinya *an act of receiving something* (tindakan menerima sesuatu). Resepsi Al-Qur'an berarti sikap bagaimana menerima Al-Qur'an. Dalam hal ini, resepsi yang dimaksud adalah bagaimana masyarakat menerima atau merespons sebuah karya terjemah al-Qur'an. Isu ini juga menjadi topik menarik tersendiri dalam kajian terjemah al-Qur'an dan sudah banyak contohnya.

Misalnya Raed Al-Jabiri menulis disertasinya berjudul *Reason for Possibility Incomprehensibility of Some Verses of Three Translations of Meaning of the Holy Qur'an into English*. Raed ingin mengetahui respons para akademisi, mahasiswa dan orang biasa terhadap terjemah 20 ayat dari tiga karya terjemahan (Yusuf Ali, Hilali Khan, Arberry J. Arthur). 20 ayat tersebut di antaranya adalah QS. 6 [92], 5 [41], 2: [26], 2:[125]. Hasilnya memang beragam ada yang menjawab *tidak bisa dipahami, total tidak bisa dipahami, karena terlalu banyak tanda kurung, gaya bahasanya aneh* dan lain sebagainya. Temuan Raed ini bisa dijadikan rekomendasi bagi para penerjemah ataupun editor yang akan menerbitkan ulang edisi terjemah tersebut.

Contoh lainnya misalnya artikel berjudul *Sikap dan Pandangan Masyarakat terhadap Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama*,²⁶ yang ditulis oleh anggota Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kemenag. Mereka berkesimpulan bahwa masyarakat menduga bahwa a) terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama hanyalah yang diterbitkan oleh Kementerian Agama sendiri, b) Masyarakat tidak mengetahui bahwa terjemahan Al-Qur'an yang diterbitkan oleh penerbit swasta kebanyakan adalah terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama, c) Dari aspek redaksi terjemahan, mayoritas masyarakat menerima penerjemahan yang disusun oleh Kementerian Agama. d) Namun, di kalangan santri dan kaum terpelajar masih terdapat sikap kritis terhadap redaksi yang digunakan Kementerian Agama. Oleh karena itu, Kementerian Agama sering mendapat kritikan dan saran perbaikan dari berbagai kalangan untuk penyempurnaan terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama. e) Di samping itu, mayoritas masyarakat menginginkan agar terjemahan Al-Qur'an juga ditambah beberapa kelengkapan berupa ulumul Qur'an, catatan kaki, muqaddimah surah, glosari, daftar pustaka, dan panduan penggunaan transliterasi.

f. Terjemah dan Relasi lainnya

Dalam teori yang dibangun oleh Levefere disebutkan bahwa *translation is not made in vacuum*. Bahwa penerjemahan itu dilakukan tidak dalam kondisi sepi. Pasti ada hal-hal yang melingkupinya, ada hal-hal yang mempengaruhinya, ada wacana yang memaksa masuk ke dalam proses penerjemahan tersebut. Oleh sebab itu, sangat mungkin jika kajian-kajian terjemah Al-Qur'an dihubungkan dengan dunia luar selain terjemah itu sendiri.

Misalnya, menghubungkan karya terjemah dengan nasionalisme dan budaya cetak. M. Brett Wilson dengan judul *Translating the Qur'an in age of nationalism, print culture and modern Islam Turkey*²⁷ menyimpulkan bahwa Wilson berpendapat bahwa

²⁶ <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/260>

²⁷ http://www.orientalstudies.ru/eng/images/pdf/b_wilson_2014.pdf

selama dua abad terakhir, budaya Al-Qur'an mengalami dua transformasi besar dalam konteks Turki/Utsmaniyah. *Pertama*, pencetakan Mushaf (teks Al-Qur'an) menggantikan budaya manuskrip, menjadikan Al-Qur'an dapat direproduksi secara mekanis, lebih murah, dan lebih luas penyebarannya. *Kedua*, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa sehari-hari Turki menguatkan nasionalisme, pendidikan, dan tuntutan keterbacaan terjemah Al-Qur'an tersebut.. Dengan meningkatnya literasi, sekolah negeri modern, dan media cetak, Al-Qur'an (dalam terjemahan/tafsir) di Turki menjadi semakin normal dan dapat diterima.

Kesimpulan Brett lainnya yang tak kalah menarik adalah bahwa pada awal periode Ottoman, terdapat tabu-tabu yang kuat atas penerjemahan atau pencetakan Al-Qur'an. Kekhawatiran tersebut meliputi kemurnian ritual, ketidakhormatan, isu-isu teologis, dan kekhawatiran akan terkikisnya otoritas ulama. Seiring berjalannya waktu, tabu-tabu ini pun memudar. Al-Qur'an cetak dan terjemahan Al-Qur'an pada akhirnya tidak hanya ditoleransi tetapi juga diterima di kalangan tertentu karena dianggap perlu untuk modernisasi dan pendidikan publik.

- g. Fokus pada isu tertentu, baik membandingkan ataupun tidak.

Isu-isu tertentu itu merupakan isu yang kontroversi, isu sering diperdebatkan dan tentu saja yang menarik. Misalnya, Khalid Yahya Abu Mihla menulis disertasinya berjudul *Scientific Issues in the Holy Qur'an: The Meaning and Translation of Verses Relating to the Creation of Universe*. Disertasi ini membahas bagaimana para penerjemah (Abdullah Yusuf Ali, Hilali-Khan, Arthur J Jeffery, MM. Pitckhall dan M.H Shakir) menerjemahkan ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta.²⁸ Seperti QS. 86:11 (*wa as-sama'i, zat ar-raj'i*). Kata *raj'i* oleh Yusuf Ali diterjemahkan *which returns (in its round)*, Halali-Khan menerjemahkan dengan *which gives rain, again and again*. Arberry menerjemahkan dengan *the returning rain*. Pitckthall menerjemahkan dengan *the returning rain* dan Shakir dengan *rain-giving heavens*. Kata *raj'* tidak hanya berarti hujan bagi para pendukung saintifik Qur'an, tetapi juga memiliki makna lain selain itu, sebab menurut mereka langit tidak hanya mengembalikan hujan tetapi juga panas, dan gelombang-gelombang lainnya.

Contoh lain adalah karya Johanna Pink yang berjudul *Literal Meaning or Correct 'Aqida? The reflection of Theological Controversy in Indonesia Qur'an Translation*. Pink mengambil beberapa ayat terkait dengan ayat *khatamallahu 'ala qulubihim wa 'ala sam'ihim*, dimana *khatam* diterjemahkan beragam dengan *mengunci mati, mencap, menutup mati, in tansurullah yansurkum* juga diterjemahkan beragam. M. Tahlib menerjemahkan dengan *Jika kalian berjihad untuk membela Islam, maka Allah akan menolongmu*.²⁹

- h. Fokus terhadap isu terjemah.

Isu terjemah Al-Qur'an dari sisi sejarah, teologis dan hukum. Tentu setiap masa dan setiap zaman menggelinding isu-isu tentang penerjemahan yang berbeda-beda ataupun yang sama terkait dengan sejarahnya, alasan teologisnya, hukumnya dan pertimbangan-pertimbang lainnya. Representasi dari ragam ini misalnya karya Ismail K. Poonawala yang berjudul *Translatability of The Qur'an: Theologicall and Literary Consideration*.³⁰ Artikel ini meneliti pandangan muslim awal tentang keterjemahan al-Qur'an dan meringkas argument-argumennya yang bersifat teologis dan sastra (literary). Begitu juga dengan karya A.L. Tibawi, yang berjudul *Is the Qur'an Translatable? Early Muslim Opinion*, dalam *The Muslim World*, Vol. 52, 1962.³¹

²⁸ <http://etheses.dur.ac.uk/1733/>

²⁹ Johanna Pink, "Literal Meaning or 'Correct Aqida'? The Reflection of Theological Controversy in Indonesia Qur'an Translation," dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 17. No. 3, 2015.

³⁰ <https://www.dawoodi-bohras.com/pdfs/transtability-quran-ikp.pdf>

³¹ <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1478-1913.1962.tb02588.x>

Contoh lainnya adalah *The Qur'an Translation Discussion in Egypt and The Comprehensibility of the Qur'an Translation* oleh Tolga Teker³² yang memotret diskusi tentang terjemah al-Qur'an sekitar tahun 1920-an di Mesir yang menyatakan adanya penolak dan pendukung gagasan terjemah Al-Qur'an dengan berbagai argumentasinya dan adanya anjuran agar ada penjelasan yang lebih ekstensif dalam setiap terjemah (jika memang dirasa perlu untuk menyebarkan ajaran Islam).

3. Relevansi Kajian Terjemah Al-Qur'an

Apakah mengkaji karya terjemah Al-Qur'an masih relevan? Apa itu relevansi dalam kajian/riset? Relevansi itu adalah seberapa penting dan seberapa bergunanya sebuah riset dilakukan terhadap problem-problem nyata yang ada, terhadap pengetahuan sekarang, terhadap audien tertentu (sarjana, praktisi, pembuat kebijakan dan lain-lain).

Al-Qur'an bagi muslim adalah sesuatu entitas yang sangat bernilai, maka Al-Qur'an akan mendapatkan perlakuan yang maksimal (dihormati dan menjadi perhatian). Sehingga hal-hal yang bersinggungan dengan Al-Qur'an, termasuk terjemah Al-Qur'an akan mendapatkan perhatian tersendiri, apalagi Indonesia adalah *non-Arabic speaking country* dan negara sekuler yang responsif agama. Terjemah Al-Qur'an menjadi penting sebagai salah satu pintu masuk dalam memahami kandungan dan pesan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, kajian-kajian terhadap terjemah Al-Qur'an akan menjadi penting dan berefek pada bagaimana umat Islam memahami ajaran Islam dan umat lain merespons Islam. Kasus Ahok dengan QS Al-Maidah ayat 51 menunjukkan betapa terjemah Al-Qur'an menjadi penting bagi keharmonisan hubungan antar agama dan kohesi sosial.

Pentingnya terjemah Al-Qur'an agar terus relevan dengan zamannya masih terus dipertanyakan oleh banyak sarjana, seperti misalnya Tarif Khalid—seorang penerjemah Al-Qur'an mengajukan pertanyaan: *does a new translation bring new insight?*³³ (apakah sebuah penerjemahan Al-Qur'an yang baru membawa pandangan yang baru? Dan Johanna Pink juga mempertanyakan *what impact do Qur'an translations have on the ways in which Muslims today understand the Qur'an?* (Apa dampak terjemahan al-Qur'an terhadap cara umat muslim masa kini memahami Al-Qur'an?³⁴ *Walhasil*, kajian terjemah Al-Qur'an masih relevan, begitu juga proses penerjemahan Al-Qur'an masih sangat relevan sebagai bagian penting dalam proses memahami kandungan Al-Qur'an itu sendiri.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terjemah Al-Qur'an merupakan praktik intelektual yang multidimensional dan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses pengalihan bahasa. Terjemah Al-Qur'an melibatkan keputusan interpretatif dan eksegetis yang dipengaruhi oleh konteks historis, tujuan penerjemahan, latar belakang penerjemah, orientasi ideologis, karakteristik bahasa sasaran, serta kebutuhan pembaca. Berdasarkan hasil analisis, perkembangan kajian terjemah Al-Qur'an dapat dipetakan ke dalam lima periode utama, mulai dari fase penjelasan lisan dan resistensi awal terhadap penerjemahan, perkembangan terjemah pada masa pertengahan, periode reformisme dan kolonialisme, penguatan fungsi nasionalisme dan modernisme Islam, hingga perkembangan kajian pada era digital dan komputasional. Periodisasi tersebut menunjukkan bahwa perubahan bentuk, fungsi, dan penerimaan terjemah

³² https://www.academia.edu/9952267/MA_thesis_The_Issue_of_Quran_Translation_Early_20th_Century_Discussions_in_Turkey_and_Egypt

³³Khalidi, Tarif. 'Reflection of A Qur'an Translator,' makalah disampaikan pada International Qur'anic Studies Association, 9 April 2013.

³⁴ Johanna Pink, *Muslim Qur'anic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Community*, (UK: Equinox Publishing Ltd., 2019), 9.

Al-Qur'an selalu berkaitan dengan dinamika sosial, politik, intelektual, dan teknologi pada setiap periode.

Dalam konteks Indonesia, penelitian ini menemukan bahwa khazanah terjemah Al-Qur'an memiliki keragaman yang tercermin dalam tujuan, metode, penggunaan bahasa dan aksara, format penyajian, gaya penulisan, latar belakang penerjemah, serta pola kepengarangan. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa terjemah Al-Qur'an tidak bersifat netral dan tunggal, melainkan merupakan produk pengetahuan yang dibentuk oleh konteks sosial, budaya, kelembagaan, dan ideologis. Adapun problem akademik utama dalam kajian terjemah Al-Qur'an meliputi persoalan keterjemahan (*translatability*), relasi antara terjemah dan tafsir, otoritas penerjemah, akurasi dan representasi makna, pengaruh ideologi, resepsi pembaca, serta hubungan terjemah dengan kepentingan sosial dan politik.

Secara teoretis, artikel ini berkontribusi dengan menawarkan pemahaman bahwa studi terjemah Al-Qur'an perlu ditempatkan sebagai bidang kajian interdisipliner yang mempertemukan studi penerjemahan, ilmu tafsir, linguistik, sejarah intelektual, kajian sosial, dan teknologi komputasional. Kerangka tersebut memungkinkan terjemah Al-Qur'an dianalisis tidak hanya berdasarkan kesepadanan bahasa, tetapi juga berdasarkan proses interpretasi, relasi kuasa, konteks produksi, bentuk penyajian, dan dampaknya terhadap pemahaman pembaca. Secara akademik, pemetaan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan fokus, objek, dan pendekatan penelitian yang lebih spesifik dalam studi terjemah Al-Qur'an.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan studi kepustakaan dan berfokus pada pemetaan konseptual serta sintesis tematik. Oleh karena itu, penelitian ini belum melakukan pengujian empiris terhadap tingkat akurasi terjemahan, penerimaan pembaca, penggunaan terjemah pada media digital, maupun kinerja sistem penerjemahan berbasis kecerdasan buatan. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada analisis terjemah Al-Qur'an berbasis korpus, studi komparatif lintas bahasa dan lintas periode, kajian ideologi penerjemah, penelitian resepsi terjemah pada komunitas digital, serta evaluasi kualitas dan akurasi terjemahan berbantuan kecerdasan buatan. Dengan agenda tersebut, studi terjemah Al-Qur'an dapat terus berkembang sebagai bidang kajian yang responsif terhadap perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan kebutuhan pemahaman Al-Qur'an pada masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Raof, Hussein. *Qur'an Translation, Discourse, Texture and Exegesis*. England: Routledge, 2001.
- Ahmed, Adam. "Toward a structured theory on Qur'an translation." MA thesis, University of Westminster.
- Ayoub, Mohammad. "Translating the meaning of the Qur'an: Traditional Opinion and Modern Debates." *Inquiry*, May 1986.
- Elhadari, Tariq. "Ideology and Language of Translation." *Journal of Translation and Interpretation*, Vol. 6 No. 1, 2013.
- Gusmian, Islah. "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa dari Geneologi, Kepentingan, Basis Pembaca, Hingga Hermeneutika." *Laporan Hasil Penelitian Unggulan*, IAIN Surakarta, 2014.
- Halimah, Ahmad Mustafa. "Translation of the Holy Qur'an: a Call for Standardization." *Advances in Language and Literary Studies*, Vol. 5 No. 1, February 2014. DOI:10.7575/aiac.all.v.5n.1p.122.
- Khalidi, Tarif. "Reflection of A Qur'an Translator." Paper presented at International Qur'anic Studies Association, 9 April 2013.
- Pink, Johanna. "Literal Meaning or 'Correct Aqida'? The Reflection of Theological Controversy in Indonesia Qur'an Translation." *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 17, No. 3, 2015.
- Pink, Johanna (ed). *Qur'an Translation in Indonesia: Scriptural Politics in Multilingual State*. London & New York: Routledge, 2024.
- Pink, Johanna. *Muslim Qur'anic Interpretation Today: Media, Geneologies and Interpretive Community*. UK: Equinox Publishing Ltd., 2019.
- Robinson, Neal. "Sectarian and Ideological Bias in Muslim Translation of Qur'an." Available at <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09596419708721126>
- Tazeh, Travis. *The Vernacular Qur'an: Translation and The Rise of Persian Exegesis*. New York: Oxford University Press and The Institute of Ismaili Studies, London, 2012.
- Waleed Bleyhesh al-Amri. "Qur'ān Translation and Commentary: An Uncharted Relationship." Available at https://www.academia.edu/13315333/Qur%CA%BE%C4%8In_Translation_and_Commentary_An_Uncharted_Relationship
- Wilson, Brett M. "Translating the Qur'an in age of nationalism, print culture and modern Islam Turkey." Available at http://www.orientalstudies.ru/eng/images/pdf/b_wilson_2014.pdf
Sumber Internet
http://www.orientalstudies.ru/eng/images/pdf/b_wilson_2014.pdf
<http://etheses.dur.ac.uk/1733/>

https://www.academia.edu/13315333/Qur%CA%BE%C4%8in_Translation_and_Commentary_An_Uncharted_Relationship

<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09596419708721126>

<https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/260>